

PENERAPAN PEMBAPAAN DALAM PELAYANAN PRIA SEJATI DI AREA JAKARTA

Togap Parlindungan Simanjuntak¹, Jannus Panjaitan²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Kingdom Jakarta

Korespondensi : tg_simanjuntak@yahoo.com

Abstract

Spiritual fathering in men's ministry is a primary need in the process of transforming a man, and the transformation of a man is the key to the transformation of the family, the church, society, the nation, and even the world. The purpose of this research is to determine the understanding of the Area Responsible Persons (PJA) regarding: (1) the definition of spiritual fathering in the Pria Sejati (Christian Men's Network) ministry in the Jakarta Area; (2) the principles of spiritual fathering in the Pria Sejati ministry in the Jakarta Area; and (3) the implementation of spiritual fathering by the PJA in the Jakarta Area. This research is descriptive qualitative research, and the resource persons are the Area Responsible Persons (PJA). The method used is the census method, and because the data obtained is the result of data collection from the entire population, the data obtained shows the actual conditions (true value). Data was collected through semi-structured interviews and analyzed using the stages of condensation, data display, and conclusion drawing. The research results show that the Area Responsible Persons in Jakarta already understand the meaning of spiritual fathering in men's ministry in the Jakarta area, while regarding the principles and the implementation of fathering, in general the Area Responsible Persons already understand these two points, but there is still room for improvement and steps that must be taken so that the spiritual fathering of true men can be maximized and become a blessing for many people.

Keywords: *implementation; spiritual fathering; principles of fathering; men's ministry.*

Abstrak

Pelayanan pembapaan dalam pelayanan pria adalah suatu kebutuhan utama dalam proses perubahan seorang pria, dan perubahan seorang pria menjadi kunci dari perubahan keluarga, gereja, masyarakat, bangsa, bahkan dunia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pemahaman para Penanggung Jawab Area (PJA) mengenai pengertian pembapaan dalam pelayanan Pria Sejati di Area Jakarta; (2) pemahaman para Penanggung Jawab Area tentang prinsip pembapaan Pria Sejati di Area Jakarta; dan (3) bagaimana penerapan pembapaan Pria Sejati di Area Jakarta. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah para Penanggung Jawab Area (PJA). Metode yang digunakan adalah metode sensus dan karena data yang diperoleh merupakan hasil pengumpulan data dari keseluruhan populasi, maka data yang diperoleh merupakan data yang menunjukkan kondisi sebenarnya (true value). Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan dianalisis dengan menggunakan tahapan kondensasi, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanggung Jawab Area di Jakarta sudah memahami pengertian dari pembapaan pria sejati di Area Jakarta, sedangkan untuk prinsip pembapaan dan penerapan pembapaan, secara garis besar para Penanggung Jawab Area sudah memahami kedua poin tersebut, namun masih terdapat ruang untuk perbaikan dan langkah-langkah yang harus dilakukan agar pembapaan pria sejati menjadi lebih maksimal dan menjadi berkat bagi banyak orang.

Kata Kunci: penerapan; pembapaan; prinsip pembapaan; pelayanan pria.

PENDAHULUAN

Pelayanan pembapaan dalam pelayanan pria adalah suatu kebutuhan utama dalam proses perubahan seorang pria, dan perubahan seorang pria menjadi kunci dari perubahan keluarga, gereja, masyarakat, bangsa, bahkan dunia. Seorang pria menjadi penentu bagi arah masa depan dari lingkup yang terkecil hingga terbesar, di mana seorang pria diciptakan sebagai bapa bagi keluarganya, dan seorang bapa adalah dasar dan sumber yang harus meletakkan fondasi yang benar dalam cara hidup yang dilatarbelakangi oleh prinsip-prinsip kehidupan yang dipegangnya. Kedewasaan seorang pria dalam menerapkan prinsip-prinsip kepriaan yang diajarkan oleh Kristus melalui Firman-Nya akan mengembalikan pria pada fungsinya sesuai dengan maksud penciptaan pria itu sendiri.

Seorang bapa mempunyai peranan penting dalam kehidupan seorang anak, mulai dari mendidik dan melatih anak sampai menjadi dewasa jasmani dan rohani. Demikian juga peran seorang bapa rohani akan sangat membantu dan mempercepat pertumbuhan rohani anak menjadi orang Kristen yang dewasa. Fungsi pembapaan rohani dapat dilakukan oleh pembimbing pemuridan pada muridnya, pemimpin komunitas rohani pada anggotanya, pendeta kepada jemaatnya, atau siapa saja yang melakukan kepemimpinan dalam gereja. Rasul Paulus merupakan salah satu tokoh Perjanjian Baru yang secara konsisten melakukan pembapaan rohani dan memberikan hasil yang signifikan, antara lain munculnya figur pemimpin-pemimpin rohani yang tepat, didapatinya prinsip-prinsip pembapaan rohani yang Alkitabiah, serta dihasilkannya bentuk dan model progresif pelayanan pembapaan rohani yang tepat guna untuk mematangkan dan mendewasakan rohani umat dan gereja Tuhan.¹

1 Samuel Devianus Wijaya, *Spiritual Fathering: Pelayanan Pembapaan Rohani Alkitabiah dalam Gereja Masa Kini*

Jarot Wijanarko menegaskan bahwa tantangan gereja saat ini adalah *fatherless generation* atau generasi tanpa pembapaan. Bapa adalah kepala, pemimpin, dan sumber; jika suatu sumber menghasilkan air yang bersih dan sehat, maka ke bawahnya akan sehat juga. Jika seorang bapa tidak benar, maka akan mempengaruhi juga kepada ibu, anak, karier, rumah tangga, dan lainnya.² Ketika peranan pembapaan tidak berjalan dengan baik dan anak-anak di dalam keluarga tidak lagi memiliki hati anak, maka keluarga tersebut akan kehilangan keharmonisannya; ketika keluarga hancur maka gereja, kota, negara, bahkan sebuah generasi akan menjadi hancur.

Riset di bidang psikologi menemukan fenomena ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan anak-anak mereka dalam keluarga, antara lain karena pengaruh budaya patriarki yang menempatkan perempuan bertanggung jawab untuk urusan domestik dan kesibukan ayah dalam bekerja. Ketidadaan peran atau kurang terlibatnya ayah dalam keluarga dapat memunculkan hambatan dalam proses perkembangan anak, seperti hambatan pembentukan identitas gender, penurunan performa akademis, kesulitan penyesuaian psikososial, kontrol diri rendah, hingga risiko kecanduan gadget, game online, dan zat-zat berbahaya. Keluarga yang harmonis membutuhkan kepala keluarga yang menjalankan fungsinya dengan baik, karena kepala keluarga memiliki pengaruh paling besar atas jalannya keluarga yang diasuh.³

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan analisis terhadap penerapan

(Yogyakarta: Yayasan Andi, 2017), 21.

2 Jarot Wijanarko, dkk., *Father And Son* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016), 73.

3 U. Wahidin, "Peran Strategis Keluarga dalam Pendidikan Anak," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* (2017).

pembapaan dalam pelayanan Pria Sejati di Area Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: pemahaman para Penanggung Jawab Area tentang pengertian pembapaan dalam pelayanan Pria Sejati di Area Jakarta; pemahaman para Penanggung Jawab Area tentang prinsip pembapaan dalam pelayanan Pria Sejati di Area Jakarta; dan bagaimana penerapan pembapaan dalam pelayanan Pria Sejati di Jakarta. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi mata kuliah Kingdom Leadership, bagi para keluarga khususnya para pria tentang pentingnya terlibat dalam pelayanan pria, serta bagi gereja mengenai pentingnya pelayanan Pria Sejati sehingga melalui pelayanan ini keluarga-keluarga dapat dipulihkan karena pria dapat menjalankan fungsinya sebagai kepala, imam, dan raja dalam keluarga.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dan melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta.⁴ Hasil penelitian penerapan pembapaan dalam pelayanan Pria Sejati di Area Jakarta ini dideskripsikan dengan bahasa naratif.

Penelitian dilakukan terhadap para pemimpin pelayanan Pria Sejati di Area Jakarta sejak Februari 2023 sampai September 2023. Jumlah informan atau narasumber adalah 8 orang Penanggung Jawab Area (PJA) yang terbagi atas Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Barat, dan Jakarta Selatan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam mengambil sampelnya,⁵ yakni dengan memastikan bahwa sumber data

penelitian adalah para Penanggung Jawab Area; karena data diperoleh dari keseluruhan populasi (metode sensus), maka data yang diperoleh merupakan data yang menunjukkan kondisi sebenarnya (true value). Dalam penelitian kualitatif ini peneliti berkedudukan sebagai human instrument yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas hasil temuannya.⁶

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, perilaku, tempat, dan benda serta rekaman gambar,⁷ yaitu satu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan sasaran pengamatan;⁸ peneliti menggunakan observasi partisipan karena terlibat langsung dalam kegiatan pelayanan Pria Sejati. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu;⁹ penelitian ini menggunakan wawancara mendalam semi terstruktur, di mana peneliti mengajukan pertanyaan terbuka dengan batasan tema dan alur pembicaraan berdasarkan pedoman wawancara. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip,

6 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 222–223.

7 H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2006), 75.

8 Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 78.

9 Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 85.

4 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

5 Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 97.

dokumen, dan gambar yang dapat mendukung penelitian.¹⁰¹⁰

Analisis data mengikuti aktivitas analisis menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga bagian, yaitu kondensasi data, data display, dan conclusion drawing/verification.¹¹¹¹Kondensasi data dilakukan dengan teknik koding line by line coding, yaitu proses koding yang memberikan nama untuk setiap data yang diperoleh,¹²¹²yang hasilnya dikelompokkan menjadi initial coding dan dilanjutkan dengan focused coding; pengodean dihentikan jika terjadi kejenuhan dan telah terjadi keteraturan kategori.¹³¹³Penarikan kesimpulan menggunakan metode qualitative metasummary, yaitu penggabungan kategori pada laporan yang membahas konten nyata dalam temuan dan dapat menjadi fondasi empiris bagi qualitative metasyntesis.¹⁴¹⁴Pengujian keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan, yaitu melakukan pengamatan yang lebih cermat dan berkesinambungan.¹⁵¹⁵

10 Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 329.

11 Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, 246.

12 Kathy Charmaz, *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Analysis* (London: Sage Publications, 2006), 43.

13 Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1994), 62.

14 Margarete Sandelowski dan Julie Barosso, *Handbook for Synthesizing Qualitative Research* (New York: Springer Publishing Company, Inc, 2007), 63–65.

15 Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, 433.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pemahaman Penanggung Jawab Area mengenai Pengertian Pembapaan

Istilah pembapaan sebenarnya bukan merupakan hal yang baru pada masa sekarang, sebab pada praktiknya sudah dijalankan pada jemaat mula-mula; pelayanan pembapaan adalah model pelayanan yang dilakukan Yesus di bumi dan merupakan esensi dari Injil. Rasul Paulus merupakan salah satu tokoh Alkitab yang melakukan pembapaan kepada murid-muridnya, salah satunya Timotius yang merupakan anak rohani Paulus (2 Timotius 1:2). John Edmondson memaparkan bahwa pembapaan atau fathering berasal dari kata dasar bapa(k) yang memiliki pengertian sama dengan istilah ayah, yang berarti sumber yang memelihara, menopang, menyediakan, melindungi, dan menjunjung tinggi.¹⁶¹⁶Munroe mengatakan pembapaan adalah cara Allah untuk membangun dan menopang kehidupan keluarga sehubungan dengan rencana-Nya untuk memenuhi visi-Nya di bumi sebagai perpanjangan Kerajaan Surgawi-Nya.¹⁷¹⁷Eddy Leo mengutip pernyataan Tony Stoltzfus bahwa proses mentoring merupakan prinsip pembapaan yang bertujuan membangun kembali jembatan hubungan yang telah runtuh kepada anak-anak rohani sehingga anak-anak rohani mengalami transformasi dan pemulihan.¹⁸¹⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasumber DKH menjelaskan pembapaan adalah kehadiran seorang pemimpin atau bapa dalam melakukan pembinaan secara

16 John Edmondson, *Fatherhood the Missing Link* (Westville: Victory in Christ Christian Center, 2017), 31.

17 Myles Munroe, *Fatherhood Principle* (Jakarta: Immanuel, 2011), 34.

18 Eddy Leo, *Touching Heaven Changing Community-berbuah* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2007), 11.

konsisten; GS menyebutkan pembapaan bertujuan agar anak rohani mengalami perjumpaan dengan Tuhan; IC dan AS menyebut pembapaan bertujuan membimbing, mengarahkan, dan memaksimalkan anak rohani untuk mengalami pertumbuhan rohani; AS menambahkan pembapaan adalah proses memfasilitasi, mendukung, dan memperlengkapi anak rohani sampai mengalami kedewasaan rohani serta dipersiapkan sebagai bapa rohani bagi orang lain; sedangkan NL berpendapat pembapaan adalah upaya seorang bapa untuk memproteksi hidup anak rohani dan mempersiapkannya sebagai bapa rohani bagi orang lain. Terdapat kemiripan pengertian serta tujuan pembapaan dari para narasumber yang saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai pengertian pembapaan oleh Penanggung Jawab Area di Jakarta sudah baik.

Pemahaman Penanggung Jawab Area mengenai Prinsip-Prinsip Pembapaan

Prinsip-prinsip pembapaan meliputi bapa sebagai pelindung, bapa sebagai pemelihara, bapa sebagai pendisiplin, bapa sebagai pemimpin, bapa sebagai orang yang peduli, dan bapa sebagai pengembang. Seorang bapa memiliki tanggung jawab untuk melindungi para anggota keluarganya sebagaimana gambaran Bapa di sorga, dan bapa rohani juga harus menjadi pemelihara dan pelindung bagi anak rohaninya.¹⁹ Disiplin rohani adalah sarana untuk memperoleh anugerah dan bertumbuh dalam kesalehan hidup,²⁰ sedangkan peran seorang bapa mencakup memberikan kasih sayang, perhatian, menjadi figur keluarga, mendidik, mendisiplin, menegakkan peraturan,

memimpin, dan membangun hubungan serta memberikan waktu yang ideal untuk anak-anaknya, demikian pula halnya dengan bapa rohani.²¹

Hasil penelitian menunjukkan pemahaman yang bervariasi antar prinsip. Pada prinsip bapa sebagai pelindung, belum semua Penanggung Jawab Area memahami betul tanggung jawabnya untuk melindungi anak rohaninya; beberapa narasumber belum dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bapa sebagai pelindung. Pada prinsip bapa sebagai pemelihara, tidak semua Penanggung Jawab Area dapat memahami secara jelas tugas dan tanggung jawab seorang bapa sebagai pemelihara. Pada prinsip bapa sebagai pendisiplin, pemahaman para Penanggung Jawab Area cukup baik; para narasumber memandang disiplin sebagai bentuk konsekuensi dari kesalahan yang bertujuan untuk mendewasakan dan membawa kepada pertobatan, dilakukan dengan pendampingan agar anak rohani tidak merasa diabaikan melainkan dikasihi. Pada prinsip bapa sebagai pemimpin, semua Penanggung Jawab Area telah memahami secara jelas prinsip ini, yakni membangun hubungan, mengarahkan anak-anak rohani kepada tujuan Tuhan, memimpin dengan kecakapan menuju visi, serta memimpin dengan kasih dan ketulusan hati melalui keteladanan hidup. Pada prinsip bapa sebagai orang yang peduli, pemahaman para Penanggung Jawab Area sudah baik, ditunjukkan dengan kepedulian terhadap kebutuhan jasmani dan rohani anak rohani, kesediaan memberikan waktu, solusi, dan kasih sayang tanpa syarat. Adapun pada prinsip bapa sebagai pengembang, para narasumber berupaya mencari potensi dalam diri setiap anak rohani dan mengarahkannya untuk berkembang secara maksimal, termasuk memberikan ruang terbuka bagi anak rohani untuk belajar dari kesalahan. Secara garis besar para Penanggung Jawab Area mengerti

19 Myles Munroe, *The Fatherhood Principle* (Jakarta: Immanuel, cetakan 1, 2011), 75.

20 Donald Whitney, *Spiritual Disciplines For The Christian Life*, 15.

21 Jarot Wijanarko, *Father & Son Relationship Movement* (Jakarta: Keluarga Indonesia Indah, 2016), 108.

dengan baik prinsip-prinsip pembapaan, namun masih perlu dilakukan peningkatan.

Penerapan Pembapaan oleh Penanggung Jawab Area

Penerapan pembapaan diwujudkan melalui beberapa langkah, antara lain mengadakan pertemuan, menginvestasikan kehidupan, membagi otoritas, dan mempromosikan anak rohani. Menginvestasikan hidup kepada anak rohani sama dengan mengimpartasikan hidup kepada anak rohani, dengan dua prinsip penting yaitu figur perilaku dalam pembapaan yang menitikberatkan kepada karakter bapa rohani sebagai teladan dalam ajaran dan kesalehan hidup, serta komitmen mengajarkan prinsip kehidupan dalam kebenaran Firman Tuhan.²²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal mengadakan pertemuan, semua Penanggung Jawab Area telah menerapkannya dengan sangat baik melalui pertemuan-pertemuan formal maupun non-formal, bahkan memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp sebagai sarana membangun hubungan dengan anak rohani. Dalam hal menginvestasikan kehidupan, para narasumber berinvestasi dengan meluangkan waktu dan fokus mendengarkan permasalahan anak rohani, berinvestasi tenaga dan materi untuk menolong anak rohani yang menghadapi permasalahan keuangan, mendoakan dan menanyakan kabar anak-anak rohani setiap hari, serta menjadi teladan atau role model yang dapat dicontoh oleh anak-anak rohani. Dalam hal membagi otoritas dan mempromosikan anak rohani, para narasumber terus mendorong anak rohani untuk memaksimalkan kapasitasnya dan merekomendasikannya kepada area lain untuk dilibatkan dalam pelayanan, serta memberi kesempatan kepada anak rohani untuk mengembangkan kapasitas sehingga muncul bibit-bibit baru atau regenerasi. Seorang bapa

yang mau membagi otoritas dengan anak rohaninya sebenarnya sudah melihat masa depan anak rohaninya, yaitu dengan cara mempromosikan mereka. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penerapan pembapaan oleh para Penanggung Jawab Area di Area Jakarta sudah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan agar pembapaan pria sejati menjadi lebih maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Pertama, para Penanggung Jawab Area dalam pelayanan pembapaan Pria Sejati di Area Jakarta sebagian besar telah memahami pengertian pembapaan bagi pria dengan baik; para Penanggung Jawab Area memahami bahwa pelayanan pembapaan bertujuan untuk mengembalikan fungsi seorang bapa sebagai imam, tuan, dan raja dalam keluarga mereka, memahami peranan mereka dalam menolong para pria melalui pembinaan atau pemuridan yang dilakukan secara konsisten, serta memahami bahwa tujuan pelayanan pembapaan adalah membawa anak rohani kepada pengenalan akan Allah dengan benar untuk memenuhi identitas dan tujuan hidupnya. Kedua, para Penanggung Jawab Area di Jakarta secara garis besar mengerti dengan baik prinsip-prinsip pembapaan namun perlu dilakukan peningkatan; prinsip bapa sebagai pelindung, pendisiplin, pemelihara, pemimpin, orang yang peduli, dan pengembang harus terus dikerjakan secara konsisten dan berkesinambungan selama proses pembapaan berlangsung. Ketiga, penerapan pembapaan oleh para Penanggung Jawab Area di Area Jakarta sudah berjalan dengan baik melalui pertemuan yang konsisten, investasi kehidupan, pembagian otoritas, dan promosi anak rohani, namun masih terdapat ruang untuk perbaikan agar pembapaan pria sejati menjadi lebih maksimal dan menjadi berkat bagi banyak orang.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar diberikan pelatihan penjangkauan kaum

22 Samuel Devianus Wijaya, *Spiritual Fathering* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2017), 100.

pria di Jakarta bagi para Penanggung Jawab Area yang tidak sekadar penjangkauan melalui camp-camp yang dilakukan, namun lebih kepada menguatkan komunitas-komunitas pria yang ada; prinsip-prinsip pembapaan yang telah dipraktikkan para Penanggung Jawab Area perlu diperdalam dan dikembangkan menjadi doktrin pembapaan; serta penerapan pembapaan yang sudah sangat baik praktiknya di Area Jakarta perlu ditularkan ke area-area lainnya di seluruh Indonesia, terutama kepada pelayanan-pelayanan pria di gereja-gereja lokal melalui kerja sama dengan sinode-sinode yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Charmaz, Kathy. Constructing Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Analysis. London: Sage Publications, 2006.
- Edmondson, John. Fatherhood the Missing Link. Westville: Victory in Christ Christian Center, 2017.
- Leo, Eddy. Touching Heaven Changing Community-berbuah. Jakarta: Metanoia Publishing, 2007.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis. London: Sage Publication, 1994.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munroe, Myles. The Fatherhood Principle. Jakarta: Immanuel, 2011.
- Sandelowski, Margarete, dan Julie Barosso. Handbook for Synthesizing Qualitative Research. New York: Springer Publishing Company, Inc, 2007.
- Sudijono, Anas. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sutopo, H.B. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2006.
- Tanzeh, Ahmad. Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Wahidin, U. "Peran Strategis Keluarga dalam Pendidikan Anak." Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam (2017).
- Whitney, Donald. Spiritual Disciplines For The Christian Life.
- Wijanarko, Jarot, dkk. Father And Son. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016.
- Wijanarko, Jarot. Father & Son Relationship Movement. Jakarta: Keluarga Indonesia Indah, 2016.
- Wijaya, Samuel Devianus. Spritual Fathering: Pelayanan Pembapaan Rohani Alkitabiah dalam Gereja Masa Kini. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2017.